

ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI ACEH

Jamilah¹

email: jamilah@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pendapatan peternak sapi Aceh. Metode penelitian menggunakan metode survei dan analisis pendapatan peternak pada berbagai pola usaha di Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak sapi Aceh cukup menguntungkan. Ada perbedaan pendapatan pada usaha ternak sapi Aceh, berdasarkan manajemen dan skala usaha. Pada usaha peternakan sapi Aceh pola 2 ekor, peternak memperoleh pendapatan sebesar Rp. 2.617.000/tahun, pada pola usaha 3 ekor, diperoleh pendapatan sebesar Rp. 4.913.000/tahun, dan usaha ternak sapi Aceh pola 5 ekor, diperoleh pendapatan sebesar Rp. 11.580.000/tahun. Semakin besar skala usaha, maka semakin besar perolehan pendapatan di tingkat peternak.

Kata Kunci : *pendapatan, pola usaha, sapi Aceh*

PENDAHULUAN

Pertanian termasuk peternakan adalah sektor riil yang paling dekat dengan masyarakat Aceh. Usaha bidang peternakan menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Mengelola sektor peternakan secara profesional menjadi kewajiban pemerintah dalam upaya mendongkrak tingkat kesejahteraan rakyatnya. Saat ini tercatat 200 ribu kepala keluarga di Aceh, memelihara lebih dari 700 ribu ekor sapi dan lebih dari 350 ribu ekor kerbau. Hanya saja mereka bukan termasuk peternak profesional, sehingga tingkat kesejahterannya pun masih rendah. Petani ternak itu baru bisa berada di ambang batas sejahtera jika mereka memiliki minimal 4 ekor sapi.

Pengembangan kawasan peternakan yang dicanangkan pemerintah merupakan acuan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya dan sekaligus menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi daerah. Selama satu dasawarsa

terakhir sektor ini menjadi tiang ekonomi daerah dan berkontribusi positif terhadap pembangunan struktur ekonomi Aceh.

Saat ini salah satu cara yang dipilih pemerintah untuk memenuhi program penggemukan Sapi Aceh adalah melalui teknologi pemberian pakan jerami padi. Akan tetapi ketersediaannya dirasakan masih mengingit rendahnya luas lahan padi sawah di Provinsi Aceh yaitu seluas 357.269 hektar. Hal ini tentu sangat jauh untuk menyetarakan dengan jumlah populasi ternak di Provinsi Aceh yaitu 673.441 ekor dengan produksi daging sapi sebanyak 7.339.717 kg dan jumlah pemotongan sebanyak 55.975 ekor sapi (Masykura dan Yunizar, 2011).

Provinsi Aceh memiliki potensi sumberdaya alam untuk mendukung pengembangan peternakan. Potensi wilayah dan daya dukung lahan diestimasi masih dapat menampung ternak sebanyak 2.450.984 Satuan Ternak (ST), dan baru dimanfaatkan

¹ Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Universitas Malikussaleh

sebesar 614.590 ST, sehingga masih ada peluang pengembangan ternak sapi sebesar 1.836.394 ST (Saputra, 2009). Dengan lahan yang subur dan luas, sektor agribisnis peternakan memiliki peluang besar untuk dikembangkan dalam rangka memandirikan ekonomi Aceh di masa akan datang. Hanya saja, selama ini sektor agribisnis ini, belum dikelola secara serius, sehingga lahan gembalaan yang subur, terkesan sia-sia dan belum berperan besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Usaha peternakan bersifat sampingan dan skala kecil sehingga dampak ekonomi juga sangat kecil.

Bagi Kabupaten Aceh Besar, pertanian selama satu dasawarsa terakhir menjadi tiang ekonomi daerah. Kontribusinya lebih dari 50 persen terhadap total perekonomian daerah. Dalam kurun tahun 1996-2000, pertumbuhannya cenderung meningkat rata-rata 4,97 persen per tahun. Selain padi, produksi pertanian Aceh Besar adalah ubi kayu, jagung, cabai, tomat, dan tanaman kacang-kacangan. Kegiatan beternak sangat dominan dan berperan dalam memajukan perekonomian daerah. Potensi padang penggembalaan, 40.000 ha ditambah kebun rumput 300 ha milik masyarakat di sepanjang bantaran Krueng Aceh. Populasi ternak besar, kecil, dan unggas daerah ini tergolong besar di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Untuk ternak besar pertumbuhan populasinya 6-7 persen, ternak kecil 5-6 persen, dan unggas 8-9 persen. Data Dinas Peternakan tahun 2001 menunjukkan produksi daging sapi hampir 1.000 ton, daging kerbau 213.650 kg, daging kambing sekitar 400.000 kg, dan daging unggas 1,6 juta ton. Sementara, ayam dan itik menghasilkan masing-masing 1,5 juta dan 1,8 juta butir telur. Pemasaran hasil ternak dilakukan melalui dua pasar hewan di Kecamatan

Suka Makmur dan Seulimeum. Untuk ternak hidup, terutama sapi dan kerbau, dipasarkan ke luar Aceh Besar seperti Kabupaten Pidie, Aceh Utara, dan Sumatera Utara. Sementara, pemasaran dalam bentuk daging lebih ditujukan untuk memenuhi seluruh kebutuhan daging di Kota Banda Aceh.

Terkait pengembangan produksi ternak maka Kabupaten Aceh Besar sebagai salah satu wilayah "penyangga" ibu kota Provinsi Aceh, Kota Banda Aceh, memiliki beberapa wilayah pengembangan sesuai potensi sumber daya lokal. Kabupaten Aceh Besar memiliki kebun rumput dengan luas areal sekitar 619 hektar tersebar di 18 kecamatan. Kebun rumput itu sebagian besar berada sepanjang bantaran Krueng Aceh, padang penggembalaan ternak yang cukup luas yakni sekitar 51,296 hektare di 14 kecamatan. Menaksir kebutuhan luas tanah per bulan, didasarkan pada kemampuan ternak mengkonsumsi hijauan. Misalnya: kebutuhan sektor ternak sapi dewasa adalah 40 kg rumput per hari (10% dari bobot badan) maka per bulan diperlukan $40 \text{ kg} \times 30 = 1200 \text{ kg}$ (1,2 ton) hijauan. Bila produksi hijauan 8 ton per ha, maka luas lahan yang dibutuhkan seekor sapi dewasa per bulan adalah $1,2/8 = 0,15 \text{ ha}$ (Muyassi, 2014).

Secara teoritis dan memang dapat dibuktikan, untuk peternakan sapi, peternak mestinya harus memiliki sapi minimal 7-10 ekor. Ini angka yang layak secara ekonomis. Namun fakta di lapangan menunjukkan, mayoritas peternak tidak sanggup memelihara sapi sebanyak itu. Umumnya mereka tidak punya tenaga untuk memberi pakan dan tidak punya lahan untuk menyediakan kandang bagi ternaknya. Usaha peternakan rakyat yang dilakukan secara berkelompok dan bersistem kemitraan

dapat dijadikan sarana untuk mewujudkan usaha peternakan rakyat yang berdaya saing.

Peluang investasi peternakan di Aceh sangat menarik. Aceh memiliki prospek untuk menjadi pengeksport ternak baik ke provinsi lain di Indonesia dan luar negeri. Jika sektor peternakan dikembangkan berbasis rakyat, dikelola secara profesional dan pembiayaan yang transparan, akan menjadikan Aceh sebagai kawasan investasi peternakan yang strategis. Prospek pemasaran hasil peternakan Aceh sangat tinggi mengingat tingginya permintaan daging dan harga daging di Aceh dibandingkan di daerah lainnya di Indonesia, terutama pada hari *Meugang* dan menjelang hari raya umat Islam. Di hari *Meugang*, harga daging sapi berkisar antara Rp. 130.000/kg hingga Rp. 140.000/kg. Padahal harga di Medan dan di Jakarta pada hari yang sama hanya berkisar Rp. 80.000/kg hingga Rp. 100.000/kg. Di Malaysia harga daging segar paling tinggi RM 15 (Rp. 37.500/kg) dan daging impor hanya RM 8 (Rp. 20.000/kg). Walaupun harga pakan ternak di Aceh relatif tinggi, tetapi kenaikan harga jual ternak lebih tinggi dibandingkan kenaikan harga pakan ternak. Artinya para peternak masih dapat meraih keuntungan signifikan (Syakir dan Shabri, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Aceh Besar dengan metode survei. Analisis pendapatan peternak sapi Aceh pada berbagai pola usaha menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$Pd = Y_i \cdot Py_i - \sum X_i \cdot Px_i$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan bersih (Rupiah/tahun)

TR = Total penerimaan (Rupiah/tahun)

TC = Total biaya (Rupiah/tahun)

Y_i = Jumlah produk ternak (ekor)

Py_i = Harga produk ternak (Rupiah/ekor)

X_i = Jumlah input (Rupiah/tahun)

Px_i = Harga faktor produksi (Rp/unit)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha Peternakan Sapi Aceh Di Kabupaten Aceh Besar

Sumber daya peternakan, khususnya sapi merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*) dan berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi menurut Suryana dalam Mersyah (2005), ada beberapa pertimbangan perlunya mengembangkan usaha ternak sapi potong, yaitu:

1. Budidaya sapi potong relatif tidak tergantung pada ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi
2. Memiliki kelenturan bisnis dan teknologi yang luas dan luwes
3. Produksi sapi potong memiliki elastisitas terhadap perubahan pendapatan yang tinggi
4. Dapat membuka lapangan pekerjaan

Persepsi peternak terhadap sistem usaha agribisnis sapi potong dengan pola kemitraan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan makin berkembangnya usaha ternak sapi potong melalui pola kemitraan yang dilakukan dengan beberapa peternak atau pengusaha peternak dengan berskala besar karena pola tersebut secara ekonomis memberikan keuntungan yang layak kepada pihak yang bermitra. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryana dalam Roessali, dkk, (2005), bahwa usaha tani atau usaha ternak sapi potong rakyat umumnya

berskala kecil bahkan subsisten. Bila beberapa skala kecil ini berhimpun menjadi satu usaha yang berskala yang lebih besar dan dikelola secara komersial dalam suatu sistem agribisnis maka usaha tersebut secara ekonomis akan lebih layak dan menguntungkan.

Usaha peternakan sapi Aceh di Kabupaten Aceh Besar terdiri atas usaha ternak skala kecil (2-3 ekor) dan perusahaan yang dikembangkan secara intensif. Lahan yang dimiliki relatif luas karena umumnya peternak memanfaatkan daerah bantaran sungai Krueng Aceh dan tegalan. Keterbatasan peternak sapi potong dalam penguasaan modal mempengaruhi pola usaha yang dikembangkan. Pada usaha ternak skala kecil, sapi Aceh yang merupakan sapi jantan dikandangkan dan makanannya hanya berupa pakan hijauan yang diambil peternak di sekitar lokasi ternak, bahkan ada yang dibudidayakan. Masalahnya, saat musim kemarau, pakan hijauan lebih sedikit dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ternak, ternak menjadi lebih kurus. Ternak jarang dimandikan dan kandang hanya terbuat dari papan dan ukurannya lebih kecil hanya untuk 2-3 ekor ternak saja.

Pada skala perusahaan, kandang ternak lebih luas dengan kapasitas 120 ekor ternak. Pakan ternak terdiri dari konsentrat buatan dan pakan hijauan dari rumput gajah, rumput padi, pelepah pisang dan jagung yang dibudidayakan di sekitar lokasi ternak. Setiap perusahaan memiliki pabrik pakan konsentrat yang sifatnya basah dan hanya tahan selama 3 hari. Karena keterbatasan bahan baku, maka konsentrat buatan hanya mampu memenuhi kebutuhan perusahaan untuk pakan sapi, meskipun ada sejumlah permintaan pakan konsentrat dari peternak kecil. Hanya ada 2 perusahaan

sapi Aceh, namun hanya satu yang telah melakukan pemasaran sapi Aceh, sedangkan perusahaan lainnya masih dalam proses penggemukkan. Diperkirakan bulan September akan dilakukan pemasaran sapi potong.

Pada umumnya usaha peternakan sapi potong skala kecil di Kabupaten Aceh Besar mengusahakan sapi potong dengan sistem bagi hasil. Sapi yang dipelihara oleh peternak dijual kemudian hasilnya di bagi 2 antara pemilik ternak dan peternak. Pemilik ternak umumnya penduduk yang memiliki modal dan berdomisili di seputar wilayah kecamatan. Peternak berdomisili di seputar wilayah pengembalaan. Sedangkan peternak yang mengusahakan sapi Aceh dalam skala perusahaan atau pemilik modal adalah pejabat daerah yang berdomisili diluar usaha peternakan, dan menjadikan usaha peternakan ini sebagai usaha sampingan.

Kendala peternak adalah keterbatasan modal dan sulitnya memperoleh pakan hijauan di saat musim kemarau. Sedangkan untuk pemasaran sapi Aceh umumnya dilakukan melalui pedagang pengepul yang datang di lokasi ternak. Pemasaran juga dilakukan melalui pasar hewan bagi peternak yang lokasi ternaknya dekat dengan pasar hewan. Kabupaten Aceh Besar memiliki 2 pasar hewan, yaitu pasar hewan sibreh yang beroperasi pada hari Rabu dan pasar hewan Lambaro yang beroperasi pada hari Sabtu dan rumah potong yang berlokasi di Lambaro dan Peunayong.

Biaya Produksi

Biaya produksi pada usaha penggemukkan sapi Aceh adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk membeli pedet, kandang, peralatan dan pakan. Biaya ini diklasifikasikan atas biaya investasi dan

biaya operasional. Biaya investasi mencakup biaya kandang, sabit, cangkul, ember, tali dan gelang. Sedangkan biaya operasional mencakup biaya pakan, pedet, garam dan vitamin. Di daerah penelitian, biaya pakan dihitung berdasarkan upah tenaga kerja karena umumnya petani mendapatkan pakan dengan sistem upah bagi tenaga kerja yang mencari pakan.

Besarnya biaya investasi dan biaya operasional tergantung pada skala usaha ternak sapi Aceh yang dijalankan peternak. Pada skala usaha ternak sapi Aceh pola 2 ekor, biaya investasi awal sebesar Rp. 10.642.000,- sedangkan pada pola 3 ekor dan pola 5 ekor, biaya investasi awal berturut-turut sebesar Rp. 15.173.000,- dan Rp. 25.225.000. Biaya investasi tahun ke-1 hingga tahun ke-9 semakin kecil. Biaya operasional pola 2 ekor sebesar Rp. 6.331.000, untuk pola 3 ekor sebesar Rp. 8.504.000, dan untuk pola 5 ekor sebesar Rp. 10.785.000.

Produksi dan Nilai Hasil Produksi

Produksi sapi Aceh adalah berat badan sapi Aceh. Produksi ini akan menentukan perolehan nilai hasil produksi bagi peternak. Tingkat produksi adalah pertambahan berat badan sapi setiap hari. Nilai hasil produksi pada saat penjualan dihitung dengan memperkirakan berat hidup sapi dan bentuk penampilan sapi. Rata-rata pertambahan berat badan sapi sebesar $\pm 0,4$ kg per hari.

Umumnya peternak membeli pedet dengan ukuran ± 150 kg dan kemudian dijual saat berat badan mencapai ± 220 kg dengan harga jual Rp. 8.500.000/ekor Rata-rata harga jual sapi berdasarkan bobot hidup adalah Rp. 30.000/kg. Dengan demikian perolehan nilai hasil produksi pada usaha ternak sapi Aceh pola 2 ekor sebesar Rp.

17.000.000, usaha ternak sapi Aceh pola 3 ekor sebesar Rp. 25.500.000 dan usaha ternak sapi Aceh pola 5 ekor sebesar Rp. 42.500.000.

Pada kenyataannya, perolehan nilai hasil produksi juga ditentukan oleh saluran pemasaran yang tersedia. Bagi peternak yang dekat dengan pasar hewan cenderung menjual langsung sapi Aceh kepada pedagang di pasar hewan sehingga harga jual relatif tinggi, sedangkan bagi peternak yang jauh dari pasar hewan, umumnya menjual melalui pedagang pengumpul desa atau pedagang daging yang datang ke lokasi ternak.

Analisis Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan perolehan pendapatan pada usaha ternak sapi Aceh. Hal ini dipengaruhi oleh beragamnya pengeluaran biaya kandang, manajemen usaha, dan skala usaha. Namun demikian, secara garis besar, usaha ternak sapi Aceh cukup menguntungkan.

Pada usaha ternak sapi Aceh pola 2 ekor, jumlah pedet yang diusahakan sebanyak 2 ekor setiap tahunnya. Nilai hasil produksi sebesar Rp. 17.000.000,- dan pendapatan pada tahun ke-1 sebesar Rp. 2.617.000,-, Pada usaha ternak sapi Aceh pola 3 ekor, dengan harga jual Rp. 8.500.000,- diperoleh penerimaan sebesar Rp. 25.500.000,-. Setelah dikurangi keseluruhan biaya pada tahun ke-1 diperoleh pendapatan sebesar Rp. 4.913.000.

Untuk usaha ternak sapi Aceh pola 5 ekor, nilai hasil produksi mencapai Rp. 42.500.000,- dan perolehan pendapatan sebesar Rp. 11.580.000. Analisis pendapatan jelas memperlihatkan bahwa semakin besar skala usaha ternak sapi Aceh yang dijalankan peternak, maka semakin besar

perolehan pendapatan bagi peternak tersebut. Namun demikian, usaha ternak sapi Aceh di daerah penelitian masih dijadikan sebagai usaha sampingan setelah usahatani padi sawah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usaha ternak sapi potong cukup menguntungkan. Rata-rata peternak mengusahakan sapi Aceh pola 2 ekor. Pola usaha 5 ekor atau lebih dilakukan dengan sistem sapi dibagi hasil. Sebagian besar pengusaha sapi dilakukan di tegalan dan kawasan bantaran Krueng Aceh.

Ada perbedaan pendapatan peternak sapi Aceh berdasarkan manajemen dan skala usaha. Pada usaha ternak sapi Aceh pola 2 ekor, diperoleh pendapatan sebesar Rp. 2.617.000/tahun, pada pola usaha 3 ekor, diperoleh pendapatan sebesar Rp. 4.913.000/tahun, sedangkan usaha ternak sapi Aceh pola 5 ekor, diperoleh pendapatan sebesar Rp. 11.580.000/tahun. Semakin besar skala usaha ternak sapi Aceh, maka semakin besar perolehan pendapatan bagi peternak tersebut.

Saran

Memanfaatkan wadah kooperatif seperti kontak tani, kelompok usaha ternak dan koperasi tani yang didahului dengan pengembangan dan pemberdayaan dalam rangka perbaikan posisi tawar menawar ditingkat peternak dan menembus pasar potensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Masykura dan Yunizar Nani , 2011. *Teknologi Penggemukkan Sapi Potong Di Kabupaten Aceh Besar*. BPTP Aceh.
- Mersyah, R. 2005. Desain Sistem Budi Daya Sapi Potong Berkelanjutan untuk Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan. *Disertasi*, sekolah Pasca Sarjana, Intitut Pertanian Bogor.
- Muyassi. 2014. Analisis Potensi Sumberdaya Lahan Untuk Pengembangan Peternakan Kabupaten Aceh Besar. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala. Diunduh pada Tanggal 27 Mei 2014.
- Roessali, W.,B. T.Eddfy, dan A. Murthado. 2005. Usaha Pengembangan Sapi Potong Melalui Intenitas Agribisnis "Corporate Farmin" Di Kabupaten Grobongan. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*. 1 (1) : 25-30.
- Saputra Hendra. 2009. Strategi Pengembangan Ternak sapi Potong Berwawasan Agribisnis Di Provinsi Aceh. *Tesis*. Tidak Dipublikasikan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Syakir, A dan Shabri, M.A.M. 2009. *Pemberdayaan Peternakan Aceh. Desaku*. 07 Juli 2009.